

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
IPA KELAS IV SDN INPRES 12/79 GIRIAN BAWAH**

**Citra A. Jacobus, Zoya F. Sumampow, Hetty J. Tumurang**

Universitas Negeri Manado

Email: [citracobus2002@gmail.com](mailto:citracobus2002@gmail.com), [zoyasumampow@unima.ac.id](mailto:zoyasumampow@unima.ac.id),  
[hettytumurang@gmail.com](mailto:hettytumurang@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk memdeskripsikan penerapan model inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas IV SD INPRES 12/79 Girian Bawah.. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Pendidikan Tindakan Kelas (PTK). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes. siklus 1, dan siklus 2 dilakukan langsung di kelas 4. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh dari hasil belajar siswa dengan presentase teknik 61,6% dari jumlah siswa 30 orang hanya 9 orang yang berhasil dan 21 orang siswa yang tidak berhasil. Artinya setelah memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I maka penelitian pada siklus II memperoleh hasil belajar dengan presentase 81,3% dari jumlah siswa 30 orang dimana 27 orang siswa berhasil dan hanya 3 orang siswa yang tidak berhasil. Dengan dapat dikatakan berhasil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dikelas IV INPRES 12/79 Girian Bawah maka dapat disimpulkan bahwa; Penerapan Model Pembelajaran inquiry dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN INPRES 12/79 Girian Bawah. Demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi mengenal fungsi tumbuhan dan fungsinya dengan model pembelajaran inquiry karena membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** *Inquiry*, Hasil Belajar, IPA



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor penentu suatu keberhasilan dalam pembangunan nasional, melalui program pendidikan dasar yaitu dengan memberikan pendidikan dasar kepada warga negara Indonesia agar mereka tidak hanya cerdas melainkan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang menyatu dengan kualitas iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat mengembangkan kepribadiannya yang mandiri untuk hidup bermasyarakat dan bernegara (Wardoyo, 2019: 30).

Pendidikan adalah Investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depan (Tumurang dkk, 2020). Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya, akhlak mulia, serta keterampilan yang

dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Oleh karena itu, dasar-dasar dalam pembelajaran belum tertanam dengan baik di dalam pengetahuan peserta didik dari sejak menginjak Pendidikan dasar yaitu SD/MI/Sederajat. Jika disampaikan dengan menarik dan menyenangkan, suatu pembelajaran bukanlah pembelajaran yang membosankan dan menyulitkan bagi peserta didik. Hanya saja sudut pandang peserta didik telah salah mengartikan yang diakibatkan dari penanaman pondasi awal dalam memperkenalkan pembelajaran di tingkat dasar.

Kondisi yang ada saat ini tidak seperti yang diharapkan, peserta didik berasumsi bahwa pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang membosankan dan menyulitkan bagi mereka. Adapun yang dapat memperbaiki asumsi siswa seperti ini adalah mengubah pola belajar yang di anggap menjenuhkan serta membosankan dengan cara membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Ipa sangat penting di ajarkan di sekolah dasar karena banyak peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan IPA baik di sadari maupun tanpa di sadari.



Beberapa factor yang di duga menjadi penyebab hasil belajar siswa menjadi rendah diantaranya kurang perhatian siswa pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang di lakukan pada mata pelajaran IPA kelas IV Sd Inpres 12/79 Girian Bawah yang terdiri dari 30 siswa dimana yang mencapai KKM hanya 9 siswa dan 21 siswa tidak capai KKM, adapun nilai KKM pada mata pelajaran IPA 75. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak saat proses pembelajaran. Selama ini pembelajaran banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca serta mencatat.

Mudjiono dan dimiyati, (2006:17) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pengajaran dalam membimbing pengajaran di kelas. Dengan model inquiry siswa sadar

akan manfaat konsep pembelajaran bagi kehidupan sehingga mereka tak segan menerapkannya untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam di sekitarnya. Namun demikian proses pembelajaran yang terjadi di SDN Inpres 12/79 Girian Bawah kelas IV belum kerja team yang dapat membangun daya pikir optimal siswa, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi apalagi menerapkan hakikat konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran di kelas, hasil evaluasi pun menjadi tidak maksimal. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu metode pembelajaran Inquiry untuk mengungkapkan apakah dengan metode pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Inpres 12/79 Girian Bawah.

## **METODE PENELITIAN**

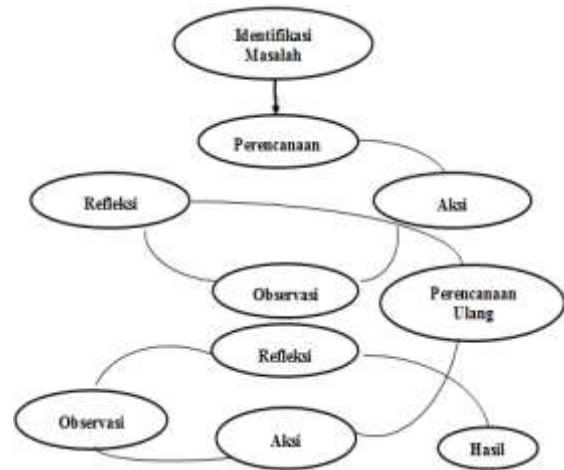
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2016:46) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk

kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang praktik-praktik kependidikan, pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, dan situasi dimana praktik-praktik tersebut dilakukan..

Menurut Sudaryono (2016:124), Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru melalui proses belajar-mengajar yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Zainal Aqib, 2016:31) yang mengemukakan empat tahap yaitu: (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.** Alur penelitian tindakan kelas diadopsi dari Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib Zainal 2016: 22)



Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Inpres 12/79 Girian Bawah. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui catatan observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data partisipasi siswa pada setiap tahapan-tahapan penelitian. Tes ini dilakukan pada awal dan akhir, dan digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat penguasaan materi dari siswa.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa yang meliputi produk, proses, dan psikomotor. Ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa

dengan cara menghitung jumlah proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah yang diperoleh dari proses belajar mengajar menurut (Trianto 2010 : 241)

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal  $\geq 75\%$  maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD INPRES 12/79 Girian bawah dengan jumlah siswa 30 yang terdiri dari 15 laki – laki dan 15 perempuan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua siklus, tepatnya pada tanggal 12 maret dan 25 maret tahun 2024 pada semester 2. Secara terperinci pelaksanaan tindakan diuraikan berdasarkan langkah-langkah siklus belajar.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui

tindakan yang dilakukan pada Siklus I dan Siklus II, dengan menggunakan tahap-tahap, yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan (acting), (3) tahap observasi, dan (4) refleksi.

### Siklus I

Ketika di lakukan pembelajaran di dalam kelas banyak siswa yang hanya bermain dan tidak terlalu serius dalam pelajaran karena mereka kebanyakan hanya mendengar, menulis tetapi belum banyak yang di mengerti apalagi memakai model pembelajaran inquiry hasil yang dicapai belum begitu memuaskan, hal ini dikarenakan siswa belum memahami konsep pembelajaran yang diberikan dan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran inquiry sehingga berdampak pada siswa dalam mengerjakan tugas kelompok yang kurang aktif.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model Inquiry pembelajaran pada siklus ini, ketuntasan hanya mencapai 61,6% jadi siklus I belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

### Siklus II

Tahap siklus II, ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan karena

hasil belajar siswa pada siklus I belum maksimal. Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil capaian siswa pada tindakan siklus II ini dimana capaian pembelajaran telah mencapai standar yang ditetapkan, dari data-data yang diperoleh siklus ini dengan model pembelajaran Pembelajaran Inquiry. Hal ini mulai terlihat ketika para siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat disaat pengisian lembar penilaian, sudah banyak siswa yang dapat menjawab dengan benar. Sehingga dilihat dari hasil observasi hasil evaluasi belajar siswa telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Dari siklus II terlihat bahwa tindakan yang dilakukan sudah mencapai ketuntasan belajar 81,3%. Hal ini dikarenakan kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki pada penelitian siklus II sehingga penelitian ini bisa berhasil.

## **PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Hasil penelitian pada siklus I, kinerja peneliti dalam mengerjakan model inquiry masih belum memuaskan yang ditunjukkan dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu hanya mencapai 61,6% dari jumlah 30 siswa hanya 9 orang siswa saja yang mencapai KKM sedangkan 21 orang siswa masih belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa lain cenderung hanya bermain dengan temannya dan mengharapkan siswa-siswa tertentu saja untuk menjawab atau memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan pada setiap kelompok, banyak siswa sering bermain sehingga kurangnya fokus dan amati, siswa pada proses pembelajaran berlangsung sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

### **Siklus II**

Hasil penelitian pada siklus II ini, memperlihatkan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran inquiry sudah membaik sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh sudah maksimal yaitu mencapai 81,3% yaitu dari siswa, yang

sudah mencapai KKM ada 27 orang siswa dan hanya 3 orang siswa saja yang belum mencapai KKM. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menjelaskan kembali bagian materi peneliti juga memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik. Guru sudah memperhatikan langkah-langkah dari model pembelajaran Inquiry. Selanjutnya pembelajaran bisa berjalan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Dan masing-masing siswa berhasil menjawab setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas ini maka guru kelas akan berusaha menerapkan Model Pembelajaran Inquiry untuk meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD INPRES 12/79 Girian Bawah. Pada siklus II ini juga sudah terlihat keaktifan siswa dalam kelompok sehingga proses penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD INPRES 12/79 Girian Bawah dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi Mengenal tumbuhan dan fungsinya dengan model pembelajaran Inquiry dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. Zoob 2016. Penelitian Tindakan Kelas untuk guru. Jakarta:
- Yrama Widya.
- Dimiyati, Mudjiono, (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kunandar. (2016). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudaryono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tumurang, Hetty J dkk. 2020. "Penerapan Pendekatan Peta Konsep Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran siswa kelas IV SD INPRES Kakaskasen III".



Primary: Jurnal Pendidikan Dasar.

Vol 1. No 1

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang  
SISDIKNAS. 2003. Bandung: Citra  
Umbara.

Wardoyo, Sigit. 2013. Pembelajaran  
Kontriktivisme. Bandung:  
Alfabet.

